

PERANG SALIB: KONTESTASI ANTARA KESHOLEHAN BERAGAMA DAN AMBISI POLITIK PRAKTIS DALAM SEJARAH PERANG SALIB

Oleh: Eka Hendry Ar.

Penulis adalah Direktur Center for Acceleration of Inter-Religious and Ethnic Understanding (CAIREU) STAIN Pontianak

ABSTRACT

The history of the development of the world's two largest religions (Islam and Christianity) is always filled with the ups and downs (referring to a book by Hugh Goddard) between harmony and conflict. Among the conflicts was the long experience of the Crusade, which took place approximately 3 centuries. This war has been made by some as precedent to continue and justify the conflict between the two religions at any time. This paper examines in depth the history of the Crusade, looks into the background context, interests and motives of the war that were labeled as the holy war. Many things surprised the author that this conflict conceals a lot of information and facts unknown to today's generations. The author sees that there is a contestation or race between various interests in the history of the Crusade. The crusade turned out to be nothing more than wars labeled as holy but in fact no more than colossal profane such as violent conflicts involving the followers of other religions. Profaneness here not only means that the crusade was a real event, but it also means its background and motives were profane. The holy labeling was merely mobilization strategies to get support of the followers of the religions. Undeniably, there were sincere motives and religious devotion, but of course there were interests and motives purely temporal (secular). However it must be admitted that the crusade was one of the most successful examples of how religion became a major issue to garner support and warfare. A variety of logical justifications were made such as the places, people and position of the blessed to get support. The author also emphasizes that, the context around the time of the Crusade is important to understand, because the era was so far before our time. There were no massive expulsions of religious followers, no inquisition or seizure of holy land one by the religions. Nevertheless, the author realized, if similar things (read: imposition of will, restrictions of religious freedom) are practiced today, then conflict between followers of the religions will occur again since this will be very easy to justify on behalf of God to conduct acts of violence.

Key words: Crusade, Holy War, God's blessed position, profane context and motives.

A. Pendahuluan

Sejarah hubungan antar agama pernah diwarnai dengan pengalaman traumatic yang memilukan, yaitu perang salib (*crusades*). Perang yang melibatkan tiga agama Abrahamic, Islam, Kristen dan Yahudi. Perang ini meskipun hanya tinggal sejarah masa lalu, namun tidak jarang romantisme perang tersebut seringkali dihidupkan kembali, sebagai pemantik rasa dendam antar para penganut agama-agama tersebut. Tidak jarang kita jumpai sekarang, benturan yang terjadi antar penganut agama di beberapa tempat akhir-akhir ini, dikait-kaitkan dengan ideologi perang salib atau bahkan secara eksplisit disebut perang salib mutakhir.

Tentu saja, atribusi seperti ini kurang relevan dan tidak logis, karena selain peristiwa perang salib merupakan sejarah masa lalu, kemudian motif konflik antar agama juga berbeda jauh antara perang salib dengan sekarang. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mendalami sejarah perang salib dengan harapan dapat memahami apa sesungguhnya yang terjadi dan apakah kemudian ideologi perang salib masih relevan untuk menerangkan fenomena konflik antar agama yang terjadi di masa sekarang.

Tulisan ini menyibak fakta-fakta yang menarik bahwa, ternyata dalam konflik kekerasan yang kita anggap sebagai sebuah peperangan suci (*holy war*) ternyata menyimpan banyak sekali misteri kemanusiaan. Fakta-fakta ini juga sekaligus membuktikan bahwa, ternyata tidak ada konflik yang benar-benar secara otonom dan *pure* sebagai konflik untuk persembahan suci kepada Tuhan, akan tetapi dapat dipastikan bahwa, di dalam konflik tersebut menyimpan berbagai macam motif dan kepentingan pragmatis duniawi. Ada motif politik perluasan wilayah, motif mempertahankan kedudukan dan pengaruh, serta motif ekonomi. Setidaknya pendapat seperti ini juga diamini oleh Sivan (dalam Carole Hillenbrand, 2007:301) Menurut Sivan bahwa, perang salib merupakan perjuangan ideologis (baca: jihad), namun elemen jihad selalu berjalan paralel dengan banyak faktor lainnya seperti semangat ekspansionisme, kepentingan politik militer, xenophobia, ekonomi dan rasa takut terhadap serangan dari Eropa.

Pengungkapan fakta-fakta ini hemat penulis akan meruntuhkan justifikasi bahwa, perang salib adalah benar-benar perang suci persembahan tulus buat Tuhan yang jiwa atau spiritnya harus dilanggengkan hingga sekarang. Perang apapun dia, meskipun mengatas namakan Tuhan (*war in the name of God*), tetap saja didalamnya akan dijumpai berbagai ragam lapisan motif dan kepentingan. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran atau kekeliruan dari anggapan ini.

B. Latar Belakang Perang Salib

Perang Salib **terjadi** dalam beberapa fase, setidaknya ada 2 fase. Fase pertama berlangsung antara tahun 1095 s/d 1291 M. Perang Salib kedua berlangsung antara tahun 1145 sampai dengan 1149. Perang Salib pertama didasarkan pada Khotbah Paus Urban II pada tahun 27 November 1095 pada Konsili Clermont di depan para raja dan ksatria Eropa untuk merebut kembali Kota Yerusalem yang diduduki oleh Dinasti Seljuq dari Turki. (Simon Sebag Montefiore, 2012:256) Momentum pendudukan atau perebutan Yerusalem oleh Dinasti Seljuq dari tangan Imperium Konstantin dianggap

oleh Paus Urban sebagai momen strategis untuk menyatukan seluruh raja-raja Kristen di Eropa yang pada saat itu cenderung berkonflik antara mereka sendiri.

Provokasi Paus Urban II ini ternyata mujarab, karena dapat memantik semangat dan solidaritas umat Kristen Eropa terhadap Imperium Bizantium yang nota bene merupakan Imperium Kristen. Fatwa dari konsili Clermont ini kemudian cepat menyebar dan membakar “kemarahan” umat Kristen Eropa untuk kembali merebut Kota Suci Yerusalem. Bagi sebagian besar umat Kristen ini adalah manifestasi dari Jihad dan kehendak Allah. Jargon seperti *Deus Vult ! Deus Vult* (Allah menghendaki) menyiratkan bahwa, mereka menganggap ini adalah perjuangan di jalan Tuhan.

Tabel I
Periodeisasi Perang Salib

| Periode | Tahun | Tokoh | Keterangan |
|-----------------|---|---|--|
| Perang Salib I | 1096-1144 M (Ada literature yang mengatakan 1095-1099 M. | Godfrey of Buillon, Baldwin I, Count Raymond, Bohemond, Graaf Toulouse, Tancred dan Robert Hertog | Pihak Atabeg Seljuk telah menghalangi orang Kristiani menziarahi tanah suci Baitul Maqdis dengan cara mengenakan cukai yang tinggi bagi orang yang melalui wilayah –wilayah sebelum sampai ke Baitul Maqdis. Kemarahan orang Kristen semakin memuncak dengan adanya penghancuran gereja suci oleh kerajaan Fatimiyah pada tahun 1009 M, dimana gereja tersebut dibangun di atas makam nabi Isa as. |
| Perang Salib II | 1144-1192 M Versi lain 1147-1149 M | Salahuddin Al-Ayubi | jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan kaum Salib membangkitkan kesadaran kaum Muslimin untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi pasukan Salib yang dikomando oleh Imaduddin Zangi, Gubernur Mosul, yang setelah itu diganti dengan putranya Nuruddin Zangi. Kota-kota kecil dibebaskannya dari kaum Salib, antara lain: Damaskus, Antiokia, dan Mesir. Keberhasilan kaum Muslimin meraih banyak kemenangan terutama setelah munculnya Salahuddin Yusuf al-Ayyubi (Saladin) di Mesir yang berhasil membebaskan Baitul Maqdis. Priode ini juga ditandai dengan telah disepakati perjanjian antara kaum Salib |

| | | | |
|------------------|--|--|--|
| | | | dengan Islam. Intinya adalah perjanjian damai yang mana daerah pedalaman akan menjadi milik kaum Muslimin dan umat Kristen yang akan ziarah ke Baitul Maqdis akan terjamin keamanannya. |
| Perang Salib III | 1193-1291 M Versi lain 1189 – 1191 M | Kaisar Fredrick I Barbarosa dari Jerman Philip II August (Raja Prancis dan Inggris), Richard The Lion Heart. Sumber: http://id.shvoong.com/humanities/history/2262194-periodisasi-perang-salib-perang-salib/#ixzz2UCQJCiS | Perang Salib III ini timbul sebab bangkitnya Mesir dibawah pimpinan Shalahuddin, berkat kesuksesannya menaklukkan Baitul Maqdis dan kemampuannya mengatasi angkatan-angkatan perang Prancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Kejadian tersebut dapat membangunkan Eropa-Barat untuk menyusun angkatan Perang Salib selanjutnya atas saran Guillaume. Priode ini juga ditandai dengan perpecahan internal pasukan Salib. Penyerangan terhadap Konstantinopel oleh pasukan Salib sendiri. Sumber: http://id.shvoong.com/humanities/history/2262194-periodisasi-perang-salib-perang-salib/#ixzz2UCQwms9K |

Sumber: Penulis hanya melihat pada 3 priode utama dari perang salib versi Philip Khuri Hitti. Meskipun kita tahu perang salib terjadi lebih dari 3 kali. (Diolah oleh penulis berdasarkan berbagai sumber, 2013).

Menurut Karen Amstrong (2003:27-28) pada musim semi tahun 1096, tidak kurang ada 60.000 Kristen yang berangkat ke Yerusalem, mereka terdiri dari para prajurit dan penziarah. Gelombang pertama ini kemudian disusul oleh gelombang kedua yang berjumlah kurang lebih 100.000 lelaki, para pendeta dan penziarah. Jumlah yang cukup fantastik. Mengapa seruan Paus Urban II demikian bertenaga ini menjadi sebuah pertanyaan tersendiri. Karena menurut Karen Amstrong perang salib betul betul menarik minat semua kelas masyarakat, mulai dari para paus, raja-raja, kaum bangsawan, pendeta, para tentara dan bahkan para petani. Mereka menjual atau mengorbankan segala harta yang mereka miliki demi perjuangan tersebut. Motifnya bermacam-macam, mulai dari ideologis sampai pragmatis. Namun, tidak sedikit yang benar-benar terbakar secara ideologis dan keagamaan. Karen mengilustrasikan semangat keagamaan tersebut sebagai berikut:

“Orang-orang menjual semua yang mereka miliki sebagai bekal dalam ekspedisi yang panjang dan berbahaya. Sebagian besar mereka tidak terilhami oleh nafsu keuntungan material. Mereka tercengkram oleh gairah keagamaan. Mereka menjahitkan tanda salib di baju mereka dan berbaris ke tanah tempat Yesus wafat untuk

menyelamatkan dunia. Perjalanan itu merupakan ziarah penuh pengabdian sekaligus perang permusuhan”. (Karen Amstrong, 2003:28)

Ada beberapa faktor yang dijadikan dasar atau argumentasi Paus Urban II untuk menggerakkan umat Kristiani untuk melakukan Perang Salib. Secara umum menurut Philip Khuri Hitti (811) perang salib merupakan reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632, tidak hanya di Suriah dan Asia Kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Kemudian faktor-faktor khusus yang lebih spesifik (dan sekaligus mengabarkan peta kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam Perang Salib) diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pendudukan Kota Yerusalem oleh Dinasti Seljuq dari tangan Imperium Bizantium. Dinasti Seljuq merupakan kekaisaran Islam pertama Turki yang memerintah dunia Islam. Daerah pendudukannya lumayan luas, mencakup Asia Tengah dan Timur Tengah, terbentang dari Anatolia hingga Punjab (India) di Asia Selatan. Melalui pertempuran Minzikert tahun 1071 M, militer Seljuk berhasil memukul mundur Bizantium yang pada saat itu bercokol di Palestina.

Kedua, kota Yerusalem merupakan kota Suci umat Kristiani, karena mereka menyakini kota Yerusalem merupakan tempat kelahiran Isa Al-Masih (Yesus Kristus). Ummat Kristiani biasa berziarah ke Yerusalem. Namun, ketika kota ini diduduki oleh orang-orang Islam, tentu saja ini dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap kota suci mereka. Oleh karenanya, ketika dikatakan merebut kembali kota suci, antusias dan semangat umat Kristiani menjadi membara.

Ketiga, faktor perpecahan yang terjadi antara umat Kristiani sendiri di Eropa yang suka berperang antara sesama mereka. Paus Urban II berpandangan, dari pada berperang antara sesama mereka, akan jauh lebih baik kalau mereka berperang melawan musuh agama mereka. Perebutan Yerusalem oleh Dinasti Seljuq menjadi momentum yang tepat untuk menciptakan musuh bersama (*common enemy*) dalam rangka menyatukan semua kekuatan umat Kristiani Eropa.

Keempat, diantara alasan seruan perang Salib oleh Paus Urban II adalah adanya keretakan antara Gereja-gereja Timur dan Barat. Jadi seruan perang Salib ini diharapkan dapat memulihkan kembali keretakan yang tumbuh di antara Gereja-gereja Timur dan Barat. (Karen Amstrong, 2003:252) Karena sejak 1009 hingga 1054 antara Gereja Yunani dan Gereja Roma mengalami perpecahan. (Philip K. Hitti, 2008:811)

Kelima, menurut Philip K. Hitti (2008:811) adalah kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah; dan perusakan Makam Suci milik Gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah diserahkan pada 800 M kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerusalem oleh al-Hakim. Keadaan itu semakin parah karena pada peziarah merasa keberatan untuk melewati wilayah muslim di Asia Kecil.

Disamping faktor-faktor di atas, Alwi Alatas (2012:36-37) mengatakan ada juga peristiwa lain yang menguatkan secara psikologi Paus Urbanus II mengkampanyekan perang salib. Peristiwa pertama adalah penaklukan Sisilia dan Italia Selatan oleh Bangsa Norman yang dipimpin oleh Roger (w. 1101) dan Robert Guiscard (w. 1085). Wilayah

ini semula dikuasai oleh kaum Muslimin selama lebih dari 2 abad. Peristiwa kedua adalah penaklukan Toledo oleh Kerajaan Castile di Spanyol tahun 1085. Toledo juga merupakan salah satu pusat peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). Dua wilayah tersebut kemudian menjadi daerah kekuasaan Kristen. Dua peristiwa ini meskipun bukan faktor langsung pendorong perang salib, akan tetapi memadai menjadi pendorong atau pemotivasi bagi Paus Urbanus II untuk melakukan perang salib.

Berdasarkan kajian di atas, penulis berpandangan bahwa, motivasi sesungguhnya dari seruan Paus Urbanus II adalah lebih kepada upaya untuk mengokohkan otoritas Gereja Roma sebagai pusat tertinggi dari otoritas Gereja di dunia. Pemanfaatan isu tentang pendudukan kota suci Yerusalem dan gangguan terhadap para penziarah suci (baca: orang-orang Kristen yang hendak berziarah ke Yerusalem) merupakan sebuah upaya yang “cemerlang”, karena dapat dipastikan sangat sensitif menyentuh emosi keagamaan umat Kristiani. Oleh karenanya sangat mudah bagi Paus Urbanus untuk memobilisasi dukungan dari berbagai pihak. Dalam konteks ingin menjadikan Gereja Roma sebagai lembaga yang paling otoritatif (bergengsi), hemat penulis, Paus Urbanus telah mencapai tujuan tersebut. Walaupun dalam konteks menyatukan antara dua polarisasi Gereja (Timur dan Barat) sepertinya tidak berhasil. Otoritas Gereja Roma menjadi pusat kekuasaan tertinggi dari penganut Kristen, terutama umat Kristen Eropa. Paus dapat mengkonsolidasi para raja-raja Eropa dan para kesatria untuk turut ambil bagian dalam “misi suci” tersebut.

C. Respon Dari Kristen Timur Terhadap Ekspedisi Pasukan Salib

Bagi penganut Kristen Timur (di Konstantinopel) walaupun di satu sisi mereka membutuhkan dukungan dan bantuan dari saudara Kristennya dari Eropa untuk menghadapi rongrongan dinasti Seljuk dan Usmaniyah. Namun, karena terdapat banyak sekali perbedaan antara Kristen Barat dan Timur (termasuk dalam hal karakteristik kebudayaannya di samping perbedaan konsep beragamanya), sebenarnya ada “ganjangan-ganjalan”, terutama pada Kristen Yunani (atau Kristen Timur) terhadap saudaranya dari Barat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roger Crowley (2013:32) bahwa, dikalangan orang Kristen Yunani (Konstantinopel) menilai saudara-saudara mereka dari Barat seperti petualang Barbar yang tak berbudaya. Mereka menganggap misi mereka (baca: orang-orang Kristen dari Barat/Pasukan perang salib) penuh kemunafikan, karena mereka sebenarnya memiliki misi penaklukan dibalik simbol dan jargon keagamaan.

“Perang Salib dianggap sebagai proyek untuk membuktikan keteguhan Islam Turki. Terhadap Bani Saljuk-lah, “ras terkutuk, ras yang terkecil dari Tuhan,” Paus Urban II mengarahkan khotbahnya yang sangat menentukan di Clermont pada 1095. Perang itu bertujuan “mengeyahkan ras kotor ini dari tanah kita”. Pidato itu menjadi awal perang salib untuk tahun 350 tahun kemudian. Meski mendapat dukungan dari saudara-saudara Kristen mereka di Barat, peperangan ini ingin menunjukkan siksaan berat bagi orang Byzantium. Dari Togo dan daerah-daerah di depannya mereka didatangi gelombang kesatria perompak, kebutuhan hidup, dan rasa terima kasih dari saudara-saudara Kristen Ortodoks mereka ketika mereka bergerak ke selatan melintasi kekaisaran menuju Yerusalem. Pertemuan ini menimbulkan kesalahpahaman dan kecurigaan di antara mereka. Keduanya punya kesempatan mengamati dari dekat

perbedaan tata cara dan bentuk kebaktian masing-masing. Orang Yunani melihat saudara-saudara mereka dari Barat yang berbaju tempur tak lebih dari para petualang barbar yang tka berbudaya; misi mereka penuh kemunafikan karena menopengi penaklukan dengan kesalahan: “mereka terlalu tinggi hati, kejam dan terkesima oleh keangkaraan Kekaisaran yang telah mendarah daing,” kata Nicetas Chroniates”. (Roger Crowley, 2013: 31-32)

Apa yang dikemukakan oleh Roger Crowley menunjukkan bahwa, ada prasangka yang tumbuh antara Kristen Barat dan Kristen Timur (Konstantinopel) Bagi penguasa Konstantinopel, kedatangan tentara salib dari Eropa sebenarnya “mengganggu” mereka, karena ada perbedaan-perbedaan sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sebaliknya, kalangan tentara Salib dari Barat juga menaruh prasangka terhadap saudara Kristen mereka di Konstantinopel. Mereka menganggap orang Byzantium sebagai penganut *bid'ah* dengan pandangan hidup ala orang timur yang berbahaya. Kecurigaan semakin menjadi-jadi, manakala tentara Salib melihat berdiri sebuah masjid di dalam kota yang akan dipersembahkan kepada perawan Maria itu. (Roger Crowley, 2013:32)

“Konstantinopel sombong dengan kekayaan, pongah dalam tingkah polahnya, dan menyeleweng dalam keimanannya,” tegas prajurit Salib Odo de Deuil”. (Roger Crowley, 2013:32).

Kesalingcurigaan ini barangkali yang mendasari anggapan Paus Urban II mengapa dua bentuk Kristen ini sukar disatukan. Namun, fakta ini juga bisa menjadi dasar penilaian mengapa perang salib tidak mencapai kesuksesan besar, karena diam-diam masih terdapat “jarak” antara Kristen Timur dan Barat ini. Pandangan ini terbukti, dalam perang salib IV, bagaimana pasukan Salib (dari Barat) malah berbalik menghancurkan Konstantinopel.

Mobilisasi para prajurit Perang Salib (Kaum Frank) dari Eropa Barat ke Konstantinopel ternyata tidak selalu dianggap positif oleh penguasa Byzantium sendiri. Ada kontroversi yang serius terjadi disini. Bagi kaum penyerang (kaum Frank) kekalahan Byzantium terhadap Dinasti Seljuq merupakan sesuatu yang memalukan dan strategi negosiasi antara Alexius (kaisar Byzantium) dengan orang-orang Islam dianggap oleh mereka sebagai bentuk kelemahan dan sulit dimengerti oleh akal sehat mereka. Sementara itu, disisi para penguasa Byzantium, kedatangan para prajurit Salib ini dianggap sebagai sebuah ancaman terlebih lagi dengan jargon-jargon mereka tentang perang suci. Oleh karenanya, para penguasa Yunani ini menganggap kaum Kristen Barat ini sebagai kaum Barbar yang bodoh.

“Di Konstantinopel, para Tentara Salib memasuki dunia yang berbeda. Mereka menatap penuh takjub pada istana-istana, gereja-gereja, dan taman-taman, karena waktu itu belum ada hal-hal secanggih dan semaju itu di Eropa. Kota itu juga menjadi tempat koleksi relic terbesar di dunia dan para Tentara Salib mestilah merasa dikelilingi oleh kekuatan dan kesucian Tuhan dari semua sisi. Tapi mereka juga mesti merasa cemburu dan marh pada orang-orang Yunani, yang menurut mereka terlihat tidak ayak bagi peninggalan spiritual tersebut. Kaum Frank yang suka berperang tidak dapat memahami suatu masyarakat yang berpikir bahwa perang amatlah tidak sesuai dengan ajaran Kristen, dan memilih untuk membuat berbagai perjanjian dengan kaum Muslim serta mencari penyelesaian diplomatic ketimbang menumpahkan darah yang dirasa

tidak perlu. Mereka juga tidak dapat menghormati Alexius, Kaisar Byzantium, yang membiarkan dirinya dikalahkan oleh orang Turki. Para Tentara Salib dari Eropa itu betul-betul kekurangan cara pandang politik untuk memahami jalan-cerdas yang diambil oleh orang Byzantium yang telah berhasil menahan Islam di pelabuhan selama berabad-abad. Para tentara itu hanya dapat memandang bahwa kebijakan orang Byzantium itu pengecut dan tidak terhormat. Sementara itu, orang Yunan sendiri merasa ngeri terhadap pandangan kaum Frank dan pembicaraan mereka mengenai kesucian perang. Mereka merasa bahwa para Tentara Salib yang begitu banyak dan berkemah di pinggiran kota mereka adalah ancaman, dan hanya dapat melihat kaum Kristen Barat itu sebagai kaum Barbar yang bodoh. Alexius tentu saja tidak memercayai para Tentara Salib”. (Karen Armstrong, 2003:250-251).

Jadi diam-diam ada kekhawatiran yang besar di benak Alexius terhadap sikap arogan dan orientasi kekuasaan para bangsawan dan raja Eropa tersebut. Oleh karenanya, Alexius mengajukan sebuah persyaratan kepada para panglima perang Salib agar setelah daerah-daerah Timur tersebut berhasil ditaklukkan, mereka tetap tunduk kepada kekuasaan imperium Byzantium. Tentu saja keinginan ini ditolak mentah-mentah oleh tentara Salib, bahkan ini dianggap sangat melecehkan semangat suci dari perang Salib. Hal ini sempat memicu sebuah penyerangan yang dipimpin oleh Godfrey (Keturunan Charlemagne) ke sebuah daerah pinggiran di Konstantinopel. Penyerangan ini berlangsung pada hari Jumat Agung. Orang-orang Byzantium menganggap serangan di hari Jumat Agung ini sebagai bentuk pelecehan terhadap agama mereka. Terjadilah perselisihan antara Gereja Barat dan Gereja Yunani.

Namun konflik ini tidak berlangsung lama. Karena para panglima perang Salib kemudian menyadari bahwa, mustahil mereka dapat menguasai Yerusalem tanpa bantuan dan dukungan dari Byzantium. Akhirnya dengan berat hati kesepakatan yang diajukan oleh Kaisar Alexius diterima oleh tentara Salib.

D. Motif Perang Salib Antara Muslim dan Kristian

Sebenarnya tidak mudah untuk dapat memahami motif tindakan (keterlibatan) orang-orang Kristen dalam perang salib, karena selain perang salib sebagai sebuah fenomena yang massif, ia juga harus dipahami dalam konteks di masa lalu (yang jauh terpaut waktunya dengan kita sekarang). Alih-alih ingin memahami, bisa-bisa malah membuat kita terjebak ke dalam simplifikasi fenomena yang rumit tersebut. Terlebih lagi ini berkenaan dengan perang, motif orang turut berperang. Bayangkan saja, orang mau turut serta berperang, menjual harta benda yang dimiliki, meninggalkan kampung halaman (dan tanah air), melakukan perjalanan yang sangat jauh (ukuran waktu itu) berbula-bulan dan bahkan tahunan.

Hemat penulis, secanggih apapun teori tentang motivasi, kiranya sukar untuk dapat secara komprehensif memahami fenomena ini. Teori-teori tersebut paling-paling mengkonstruksi pemahaman yang bersifat parsial, atau malah terjebak ke dalam “pengkaburan” sejarah. Kesadaran ini penting penulis kemukakan diawal, dengan maksud apapun yang menjadi hasil dari analisa penulis, kadarnya bersifat relatif belaka.

Motivasi Secara etimologis berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti

pemberian motif, menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara psikologis, motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan dari luar seperti status ataupun materi. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen di luar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Definisi ini masih bersifat umum, sementara dalam konteks tulisan ini lebih terfokus pada motif tindakan atau keterlibatan dalam sebuah perang kolosal. Jadi, diperlukan sebuah kerangka teori yang dapat menerangkan tentang logika perang atau faktor penyebab timbulnya kekerasan.

Untuk membantu analisa penulis tentang motif tindakan orang-orang yang terlibat dalam perang salib, penulis menggunakan pendekatan teori tindakan rasional dari Max Weber. Menurut Bachtiar (2006) aksi adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala seseorang menerapkan dalam suatu situasi dengan pluralitas cara – cara dan tujuan – tujuan dimana seseorang bebas memilih cara – caranya secara murni untuk keperluan efisiensi. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Lebih lanjut menurut Weber (dalam I.B. Wirawan, 2012:136) untuk memahami motif dan makna tindakan manusia itu terkait dengan tujuan. Tindakan individu adalah tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (*in order to motive*) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka antar person yang bersifat unik. Tindakan individu ini merupakan tindakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana – sarana yang paling tepat. (Ritzer, 1983)

Namun dalam masing-masing individu yang terlibat dalam perang salib tersebut dapat dipastikan memiliki berbagai macam motif tindakan. Ada yang berorientasi nilai (seperti perjuangan suci, membebaskan tanah suci, penyatuan otoritas Gereja, penyatuan para ksatria Eropa), ada yang tindakan rasional instrumental (ada ambisi dan kepentingan pribadi seperti merebut tanah, mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, atau menaikkan prestise sosial), ada yang keikut-sertaannya berdasarkan tindakan afektif (emosional keagamaan semata, solidaritas sesama agama atau penghapusan dosa) atau malah ada yang semata sebagai tindakan tradisional atau ikut-ikutan (euforia).

Atas dasar kerangka teori ini, penulis berupaya mengidentifikasi motif dan kepentingan masing-masing pihak yang saling berhadapan (*direct disputant*), yaitu pasukan salib dan kaum Muslimin. Penulis memisahkan antara motif yang berkembang di kalangan pasukan Salib dan Islam. Motif ini penting, untuk melihat seperti apa pihak-pihak yang berkonflik (*disputants*) ini memaknai “perang suci” tersebut.

Bagi para ksatria Kristen, perang salib merupakan perang yang membutuhkan dukungan dana yang besar. Karena, selain proses perang akan berlangsung lama dan jarak yang ditempuh yang demikian jauh. Karena Armstrong (2003:245) mencatat dalam perang tersebut seorang ksatria harus membekali dirinya dengan beberapa ekor kuda, pelayan-pelayan, baju tempur dan peralatan persenjataan. Oleh karenanya, tidak jarang mereka harus menjual atau menggadaikan harta dan tanah mereka agar bisa ikut

dalam perang salib. Namun solidaritas antara sesama prajurit terbangun di sini, para ksatria yang kaya mensuplai bantuan kepada ksatria yang lebih miskin.

Motif pengorbanan ini apakah murni sebagai panggilan suci agama ? Karen Armstrong (2003:245-246) mengatakan bahwa, di balik motif keagamaan tersebut terdapat juga motif pragmatis baik itu motif ekonomi, kekuasaan dan politik. Ia mencontohkan beberapa kesatria dan bangsawan yang terlibat dalam perang tersebut, selain memang karena dorongan ideologi agama, juga memiliki agenda-agenda pragmatis seperti Bohemund salah seorang panglima perang salib. Kemudian Godfrey dari Bouillon yang juga seorang panglima yang memimpin rombongan pertama tentara Salib yang berangkat pada bulan Agustus 1096.

“Pada Godfrey, sang pahlawan Perang Salib, kita juga melihat campuran antara motif ekonomi dan politik”. (Karen Armstrong, 2003:246)

“Selama perang Salib itu pertimbangan praktis dan kesalahan hadir bersama-sama secara amat mudah. Seakan-akan mereka sungguh-sungguh percaya bahwa bekerja demi keberhasilan duniawi mereka sendiri cukup sesuai dengan kehendak Tuhan. Para tentara Salib amat bersemangat, tetapi mereka belum menciptakan sebuah ideologi perang Salib yang jelas dan dapat dianut oleh seluruh pasukan. Para tentara biasa memiliki harapan-harapan dan cita-cita yang berbeda-beda. Beberapa memandang perang Salib sebagai pembalasan dendam yang bersifat religius. Sebagian memiliki harapan apokaliptik akan suatu dunia baru dan sebagian lain terpicu oleh pesona Kota Suci Yerusalem. Banyak dari mereka yang mungkin percaya bahwa mereka akan meningkatkan taraf hidup mereka dan menjadi kaya serta terkenal. Atau ada juga yang memang sekedar ingin bertualang, sebagaimana juga ada yang karena didorong oleh kesalahan yang kuat. Namun demikian, semua motif campur-aduk ini tertransformasikan oleh pengalaman Perang Salib itu sendiri. Bergabung dalam perang Salib ternyata amat berbeda dengan ekspektasi setiap orang. Kengerian serta ketakjuban selama operasi pertempuran itu telah melahirkan cita-cita yang menjadi versi yang khas Kristen tentang perang suci”. (Karen Armstrong, 2003:249).

Jadi motif keterlibatan para bangsawan dan para prajurit dalam perang Salib ini boleh dibilang tampak tindih. Di satu sisi ada semangat suci keagamaan yang boleh jadi cukup kuat. Namun, di sisi lain, motif-motif pragmatis juga menjadi bagian dari keterlibatan tersebut. Hal ini terjadi, karena imbas dari konflik politik dan kekuasaan yang jamak terjadi antara para bangsawan di Eropa. Kemudian ditambah lagi, Yerusalem dimata sebagian prajurit dianggap sebagai *the new land* yang dapat menjanjikan kesejahteraan dan masa depan.

Keragaman motif para prajurit Salib juga diakui oleh Philip K. Hitti (2008: 812). Philip mencatat bahwa, orang-orang seperti Bohemond yang berambisi mendapatkan kembali kekuasaan demi kepentingan mereka sendiri. Para saudagar Pisa, Venesia, dan Genoa tertarik untuk ikut serta dalam perang itu karena motif komersial. Orang-orang romantis, orang yang gelisah, dan para pemberani, termasuk orang-orang Kristen saleh menjadikan perang itu sebagai sandaran baru bagi kehidupan mereka. Sedangkan bagi mereka-mereka yang merasa banyak dosa, moment perang Salib menjadi wahana penebusan dosa. Kemudian, bagi sebagian besar rakyat Prancis, Lorraine, Italia dan Sisilia, yang tengah berada di bawah tekanan ekonomi dan sosial, membawa salib lebih menjadi salah satu bentuk pembebasan ketimbang hanya sebatas pengorbanan. Jadi

ada beragam motif dan kepentingan pihak Kristen dalam perang salib. Motifnya tidak hanya bersifat ideologis dan keagamaan, akan tetapi tidak sedikit juga yang berorientasi kepada kepentingan dan motif pragmatis duniawi.

Kemudian di kalangan umat Islam, perang salib merupakan pilihan yang tidak bisa tidak, karena posisi umat Islam adalah pihak yang diserang atau dianggap sebagai pihak yang melakukan pendudukan (*conquerers*). Melawan merupakan pilihan yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah menduduki Yerusalem. Namun demikian, ada faktor-faktor lain yang turut memberikan andil terhadap peran serta umat Islam tersebut, yaitu kabar tentang kondisi umat Islam yang berada di Eropa. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa semenjak terjadinya penyatuan antara Raja Arragon dan Castilia, kondisi umat Islam dan juga Yahudi semakin terpojok di bawah kekuasaan tersebut.

Kemerdekaan beragama serta merta hilang di Eropa, orang menjadi khawatir dengan agama yang mereka anut. Ancaman untuk pindah agama atau angkat kaki dari Eropa menjadi momok menakutkan bagi umat Islam dan Yahudi. Tidak sedikit umat Islam, yang kemudian bermigrasi ke negara lain, dan ada juga yang memilih cara aman dengan menyembunyikan kepercayaannya. Dengan berpura-pura memeluk Kristen, tetapi sebenarnya masih memegang dan mempraktekkan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Mereka ini disebut dengan Kripto-Muslim.

Kripto-Muslim, satu kondisi yang dilematis, karena harus menyembunyikan keyakinan agama yang sesungguhnya. Diceritakan oleh Philip K. Hitti, orang-orang Kripto-Muslim ini kalau mereka menyelenggarakan upacara pernikahan, mereka terpaksa harus mengikuti cara Kristen terlebih dahulu, baru kemudian melakukan akad nikah ala Islam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian, mereka memberikan nama Kristen pada nama publik mereka, tapi tetap mempunyai nama Arab secara pribadi.

Kampanye Kardinal Ximenez de Cisneros tahun 1499 mengakibatkan proses inkuisi semakin menjadi-jadi. Akibatnya, buku-buku tentang Islam habis dimusnahkan dengan cara dibakar. Orang-orang Islam yang berada dalam kekuasaan Granada ini kemudian semuanya disebut Moriscos, nama yang semula diperuntukkan bagi orang Spanyol yang memeluk Islam. Moriscos dalam bahasa Spanyol berarti Moro kecil. Orang Romawi menurut Phillip K. Hitti menyebut Afrika Barat dengan nama Mauratania dan penduduknya disebut Mauri. Philip menduga ini dari bahasa Phoenix yang artinya Barat. Dalam bahasa Spanyol menjadi Moro, dalam bahasa Inggris, Moor. Karenanya, orang-orang Berber cocok mendapat sebutan Moor. Termasuk orang-orang Muslim Filipina disebut dengan Moro, karena nama ini diberikan oleh orang Spanyol yang menemukan pulau ini, yaitu Magellan pada tahun 1521. (Philip K. Hitti, 2008: 706)

Lebih parah lagi tahun 1501, keluar sebuah dekret kerajaan yang menyatakan semua orang Muslim di Castille dan Leon harus memeluk agama Kristen, atau jika tidak, maka mereka harus meninggalkan Spanyol. (Philip K. Hitti, 2008:707) Walaupun kemudian dekret tersebut tidak diterapkan secara kaku atau keras. Tahun 1526, kaum Muslim Aragon juga dihadapkan pada dua alternatif serupa. Tahun 1556, Raja Philip II menetapkan sebuah hukum yang mewajibkan semua muslim untuk meninggalkan bahasa, peribadatan, institusi, dan cara hidup mereka. Bahkan, Raja Philip II memerintahkan untuk menghancurkan tempat-tempat permandian yang dibuat oleh

orang Muslim, karena dianggap sebagai peninggalan dari kekafiran. Perintah pengusiran terakhir dikeluarkan oleh Raja Philip III tahun 1609, yang mengakibatkan deportasi en masse secara paksa atas hampir semua orang Muslim di dataran Spanyol. (Philip K. Hitti, 2008: 707) Jadi, selain sebagai bentuk reaksi atas penyerangan pasukan salib, umat Islam juga terprovokasi oleh informasi tentang kondisi umat Islam yang “ditindas” di Eropa. Dengan demikian semakin cukuplah alasan bagi umat Islam untuk turut serta berperang melawan pasukan Salib.

Berdasarkan kajian terhadap motif dan kepentingan kedua belah pihak yang berperang dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa, masing-masing pihak memiliki dasar argumentasi yang sama-sama rasional untuk membela agamanya masing-masing. Semua pihak merasa sama-sama didzalimi oleh pihak lain. Ummat Kristen merasa didzalimi karena tanah sucinya diduduki oleh umat Islam, sehingga sulit bagi mereka untuk mengunjunginya (berziarah). Sebaliknya umat Islam juga merasa berhak atas Yerusalem, kota suci setelah Mekah dan Madinah. Logika didzalimi juga berlaku bagi kalangan Muslim, karena proses inquisisi oleh penguasa Kristen terhadap kepercayaan beragama umat Islam di Eropa. Dalam posisi biner seperti ini memang sukar untuk menegaskan eksistensi perang salib, karena kedua belah pihak sama-sama pada posisi yang diyakini benar (*God's blessed position*).

Logika merasa diberkati ini merupakan salah satu kendala teologis (*theological obstacles*) yang akan menghantui sejarah perjalanan antar umat beragama di masa kini dan masa yang akan datang. Ia sekaligus sebagai sebuah dilema dari keniscayaan orang beragama secara benar. Oleh karenanya, disini letak tugas terberat bagi para teolog, para ustad, pastur dan pendeta, untuk berani mengkritisi logika diberkati pada masing-masing keyakinan beragamanya. Tanpa harus menghilangkan keniscayaan beragama secara benar, tapi tetap juga dapat berpikir jernih dalam mencermati konstruksi argumentasi tentang logika diberkati.

E. Penutup

Kajian di atas memperlihatkan bahwa ada semacam “kontestasi” atau “perlombaan” dalam sejarah perang salib, yaitu perlombaan antara berbagai kepentingan (yang berlapis-lapis) mulai dari kepentingan ideologis keagamaan yang suci hingga kepentingan-kepentingan pragmatis yang bersifat *profane*. Disebut kontestasi, karena sekian banyak kepentingan yang mendorong atau memotivasi pihak-pihak yang berkonflik (*disputants / crusaders*) seolah-olah sedang berkontestasi diantara hiruk pikuk perang kolosal antar penganut agama terpanjang dalam sejarah. Perang salib merupakan sebuah fenomena yang kompleks, dari segi kepentingan, dari segi motivasi, aspek kontekstual, dari segi pihak-pihak yang terlibat (*disputant*) dan masa konflik yang juga sangat panjang lebih dari 3 abad (abad 11 s/d 13 M). Sehingga sukar bagi kita untuk mengatakan bahwa, konflik ini murni sebagai konflik keagamaan.

Apalagi dianggap sebagai legitimasi konflik keagamaan yang berkelanjutan, yang oleh sebagian kalangan dijadikan preseden bahwa, kedua agama ini tidak akan pernah “berdamai” sepanjang masa. Penulis melihat, perang salib sebagai salah satu contoh paling sukses menjadikan agama sebagai instrument mobilisasi semangat peperangan untuk sebuah kepentingan-kepentingan duniawi (*profane interests*).

Dengan demikian, ini tidak memadai untuk menjadi dasar legitimasi untuk terus menerus “menghidupkan bara api dendam” antara kedua agama ini di masa moderen (dan hingga kapanpun di masa depan). Karena, kita sadar betul bahwa, latar belakang konflik ini adalah sangat *profane* (duniawi), pragmatis dan kontekstual. Sekiranya konflik terjadi di masa kini dan masa depan, dengan melibatkan kedua penganut agama yang sama, maka itu juga harus dilihat dalam lingkup konteks dan kepentingan empirisnya yang tidak ada sangkut pautnya dengan perang salib.

Distansi antara inti ajaran agama (*essence of religious teaching*) dan pemanfaatan agama (*mobilizing of religious issues*) harus dilakukan, agar tidak terjadi distorsi terhadap urgensi dari eksistensi agama. Penulis menyambut gagasan *charter of compassion* (piagam belas kasih) dari Karen Armstrong (2013) bahwa, tugas dari para penganut agama-agama di dunia ini adalah berupaya semaksimal mungkin mencari persamaan (*common platform*) dari inti ajaran agama yaitu kasih sayang antara sesama umat manusia. *Wa Allah a'lam bi shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Alatas. 2012. Nuruddin Zanki dan Perang Salib. Zikrul Hakim. Jakarta.
- Carole Hillenbrand. 1999. Perang Salib Sudut Pandang Islam (diterjemahkan dari The Crusade, Islamic Perspective) Cet. 3. PT. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- David Levering Lewis. 2012. The Greatness of Al-Andalus : Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat. (diterjemahkan dari God Crucible: Islam and The Making of Europe, 570-1215) cet. 3. PT. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Felix Y. Siau. 2011. Muhammad Al-Fatih 1453. Khilafah Press. Jakarta.
- Hugh Goddard. 2013. Sejarah Perjumpaan Islam Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Philip K. Hitti. 2001 (edisi revisi). Sejarah Ringkas Dunia Arab. Pustaka Iqra. Yogyakarta.
- Philip K. Hitti. 2008. History of The Arabs (Terjemahan Indonesia). PT Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Karen Armstrong. 2002. Islam: A Short History. Ikon. Yogya

Karen Armstrong. 2003. Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk (Diterjemahkan dari buku Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World). PT. Serambi Ilmu Semesta.

Karen Armstrong. 2013. Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih. Mizan Bandung.

Roger Crowley. 2013. 1453 Detik-detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim. (diterjemahkan dari 1453 The Holy War for Constantinople and The Clash of Islam and the west). Cet. 3. PT. Pustaka Alvabet. Jakarta.

Simon Sebag Montefiore. 2012. Jerusalem The Biography (Terjemahan cet. kedua). Pustaka Alvabet. Jakarta.